

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk memberikan rekomendasi Diklat yang dibutuhkan bagi staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai metode penelitian utama. Adapun metode lain yang digunakan sebagai metode pendukung yaitu metode kuantitatif, dimana metode kuantitatif digunakan untuk mengukur/menganalisis data, sehingga dari hasil kuantifikasi data tersebut diperoleh persentase sehingga dapat mengukur kesenjangan. Dari kesenjangan tersebut dapat direkomendasikan Diklat bagi staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN.

Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kombinasi atau *mixed methods*. Creswell (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 472) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif dan metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode).

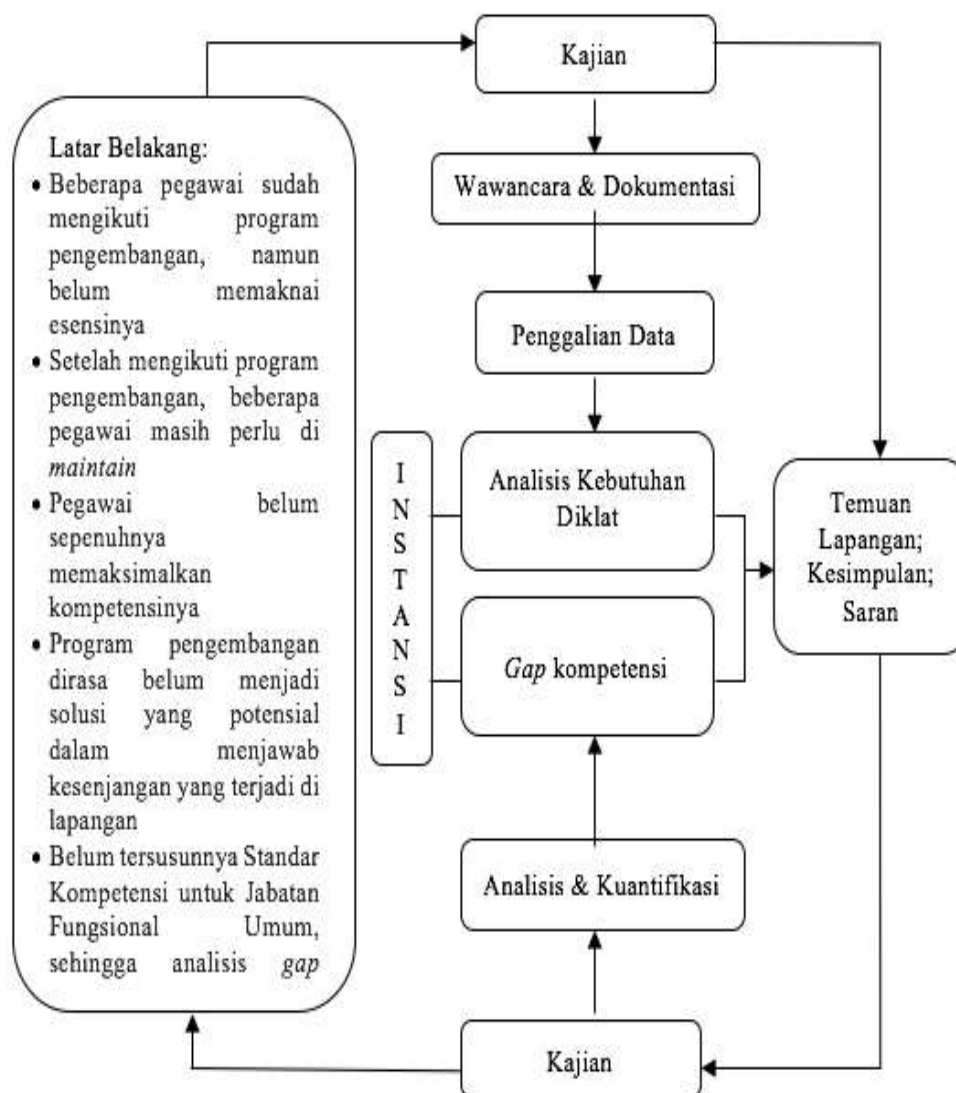
Terdapat 2 (dua) model metode kombinasi, Creswell (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 478) mengklasifikasikannya menjadi model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Metode kombinasi *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti mengembangkan hasil penelitian dari satu metode dengan metode yang lain. Metode ini dikatakan *sequential* karena penggunaan metode ini dikombinasikan secara berurutan. Bila urutan pertama menggunakan metode kuantitatif dan urutan kedua menggunakan metode kualitatif, maka metode tersebut dinamakan kombinasi model *sequential explanatory*, dan bila urutan pertama menggunakan metode kualitatif dan urutan kedua menggunakan metode kuantitatif, maka metode tersebut dinamakan metode penelitian kombinasi model *sequential exploratory*.

Metode kombinasi model campuran merupakan prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh analisis yang komprehensif guna menjawab masalah penelitian. Jika pada metode *sequential* penggabungan dilakukan secara berurutan dalam waktu berbeda, sedangkan dalam metode *concurrent* penggabungan dilakukan dalam waktu yang sama. Dalam hal ini metode kuantitatif/kombinasi digunakan untuk menjawab satu jenis rumusan masalah atau satu jenis penelitian. Pada tipe ini terdapat tiga model, yaitu model campuran kuantitatif dan kualitatif secara berimbang (*concurrent triangulation*), model campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama (*concurrent embedded*), dan menggabungkan model *triangulation* dengan *embedded* (*concurrent transformatif strategy*).

Metode pada penelitian ini mengkombinasikan penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Dalam praktiknya, tahap awal penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Sehubungan dengan hal tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi model *sequential exploratory* (model urutan penemuan).

Sugiyono (2014, hlm. 549) menjelaskan metode kombinasi model atau desain *sequential exploratory* adalah metode penelitiann kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua metode kuantitatif. Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis pada kasus tertentu atau sampel terbatas, dan metode kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis pada populasi yang lebih luas.

Adapun desain dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian diatas, dapat digambarkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif, yakni wawancara dan studi dokumentasi. Setelah melakukan wawancara dan studi dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penggalan data untuk menganalisis kebutuhan Diklat. Dari data temuan di lapangan tersebut, maka dilakukan analisis data dengan metode kuantifikasi (kuantitatif), sehingga didapat *gap*/kesenjangan kompetensi. Berangkat dari kesenjangan tersebut,

maka dapat dirumuskan rekomendasi solusi Diklat yang dibutuhkan bagi staf Bidang Diklat Aparatur.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan (pertemuan, konferensi, seminar, dan sebagainya); pemeran serta. Dalam penelitian, partisipan atau sumber data merupakan hal yang penting yang menjadi sumber penelitian dalam memperoleh data yang jelas dan valid.

Sesuai dengan fokus, lokus, dan sub lokus masalah pada penelitian ini, maka yang dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini yaitu pegawai PKP2A I LAN; Kepala Sub Bagian Umum dan SDM, Kepala Bidang Diklat Aparatur, dan staf Bidang Diklat Aparatur. Selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara dengan salah satu partisipan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Diklat (P3D) LAN RI yakni Kasubbid Prajabatan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokus atau tempat penelitian ini adalah instansi penyelenggara pendidikan dan pelatihan, dan merupakan unsur pendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga pemerintahan non kementerian yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden, Lembaga Administrasi Negara. Seperti yang sudah diungkapkan pada Bab I, lokus penelitian ini adalah Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I (PKP2A I) Lembaga Administrasi Negara (LAN). Hal ini atas pertimbangan kedudukan instansi yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan instansi penyelenggara Diklat lainnya. PKP2A I LAN merupakan instansi penyelenggara Diklat dan instansi pembina lembaga Diklat di wilayah Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Jabanubati), baik itu di wilayah provinsi, kota, maupun kabupaten yang menjadi mitra.

PKP2A I LAN berkedudukan di Jalan Kiara Payung, Km. 4,7 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. PKP2A I LAN dipimpin oleh Kepala Pusat dan berada

dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala melalui Sekretaris Utama dan secara substantif dikoordinasikan oleh Deputi terkait.

Untuk lebih memfokuskan pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian sebagaimana yang tertuang dalam fokus masalah, maka dipilihlah sub lokus agar lebih spesifik. Sub lokus pada penelitian ini adalah Bidang Diklat Aparatur, dimana Bidang Diklat Aparatur merupakan unit penyelenggara Diklat. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut, dengan harapan akan tergambar bagaimana Analisis Kebutuhan Diklat pada instansi yang dimaksud.

3.3. Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini mengacu kepada instrumen penelitian kualitatif, yakni peneliti itu sendiri. Seperti diungkapkan oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 61) bahwa “Konsep *human instrument* dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri”. Lincoln dan Guba (dalam Djam'an Satori & Aan Komariah, 2014, hlm. 62) menjelaskan bahwa “Manusia sebagai instrumen pengumpulan data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersifat fleksibel dan adaptif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu”.

Dalam penelitian kualitatif pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. “Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya” (Sugiyono, 2014, hlm. 373).

Peneliti pada penelitian kualitatif harus memiliki kemampuan serta kelebihan yang dijadikan modal awal sebagai instrumen penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Satori dan Komariah (2014, hlm. 67) bahwa terdapat empat

kekuatan peneliti sebagai instrumen penelitian. Satori dan Komariah menjelaskan bahwa:

Kekuatan peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi empat hal yaitu (1) kekuatan akan pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya, (2) kekuatan dari sisi *personality*, (3) kekuatan dari sisi kemampuan hubungan sosial (*human relation*), dan (4) kekuatan dari sisi keterampilan berkomunikasi.

Melihat pendapat tersebut diatas, peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki kredibilitias, karena tidak ada standar baku dan tidak ada instrumen dengan pedoman instrumen yang persis sama. Berikut perangkat-perangkat penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitian di lapangan:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Data yang Diperlukan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN berdasarkan hasil analisis jabatan?	<p>Data pegawai dan hasil analisis jabatan</p> <p>a. Data pegawai Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN</p> <p>b. Uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN</p> <p>Kompetensi kerja standar</p> <p>a. Kompetensi kerja standar jabatan fungsional tertentu</p> <p>b. Kompetensi kerja nyata jabatan fungsional umum</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Dokumentasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen data pegawai staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN • Dokumen analisis jabatan • Dokumen kompetensi kerja standar • Kepala Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN • Staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN

2	Bagaimana hasil kerja staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN dalam memenuhi uraian tugas?	Hasil Kompetensi Kerja Nyata (KKN) staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Kompetensi Kerja Nyata (KKN)
3	Apa saja syarat jabatan dan kualifikasi pekerja staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN?	<p>Hasil analisis jabatan</p> <p>a. Syarat jabatan staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN</p> <p>b. Kualifikasi Pekerja Staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Dokumentasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN • Dokumen Analisis Jabatan • Staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN
4	Apa saja kesenjangan dan Diklat yang dibutuhkan bagi staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN?	Hasil analisis kesenjangan		

Tabel 3.2
Komponen-Komponen Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deksripsi	Indikator (hal-hal yang diteliti)	Bentuk Pengumpulan Data	Sumber Data	Kode
1	Bagaimana uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN berdasarkan hasil analisis jabatan?	Data pegawai dan hasil analisis jabatan	a. Data pegawai Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN b. Uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Dokumentasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen data pegawai Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN • Dokumen analisis jabatan • Kepala Bidang Diklat Aparatur 	SD.1.DP. SD.2. AJ. W.1.Kabid. W.2.PUK. W.3.PKAD1. W.4.PKAD2. W.5.PKAD3. W.6.PED. W.7.PPD. W.8.WI1. W.9.WI2.

					PKP2A I LAN • Staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN	
		Kompetensi kerja standar	c. Kompetensi kerja standar jabatan fungsional tertentu d. Kompetensi kerja standar jabatan fungsional umum	• Studi Dokumentasi	• Dokumen Kompetensi Kerja Standar	SD.3.KKS.
2	Bagaimana hasil kerja staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN dalam memenuhi uraian tugas?	Hasil Kompetensi Kerja Nyata (KKN) staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN	e. Hasil Kompetensi Kerja Nyata (KKN) staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN	• Studi Dokumentasi	• Dokumen Kompetensi Kerja Nyata (KKN)	SD.4.KKN.

3	Apa saja syarat jabatan dan kualifikasi pekerja staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN?	Hasil analisis jabatan	f. Syarat jabatan g. Kualifikasi pekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Dokumentasi • Wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Analisis Jabatan • Dokumen kualifikasi pekerja 	SD.5.AJ. SD.6.KP. W.1.Kabid. W.2.PUK. W.3.PKAD1. W.4.PKAD2. W.5.PKAD3. W.6.PED. W.7.PPD. W.8.WI1. W.9.WI2.
4	Apa saja kesenjangan dan Diklat yang dibutuhkan bagi staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN?	Hasil analisis jabatan				

(Keterangan untuk kode pada tabel diatas dapat dilihat pada lampiran).

Dari kisi-kisi yang telah disusun diatas, maka peneliti selanjutnya menguraikan kedalam bentuk perangkat-perangkat penelitian pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi sebagai berikut:

1) Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber, yakni Kepala Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN selaku kepala unit, dan staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN yang tergolong kedalam kelompok jabatan fungsional umum dan kelompok jabatan tertentu. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disusun pedoman wawancara sebagai berikut:

a) Pedoman Wawancara Kepala Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN

Wawancara pertama dilakukan kepada Kepala Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN dengan pedoman sebagai berikut:

Tabel 3.3

Pedoman Wawancara Kepala Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN

Indikator	Pedoman Wawancara
Uraian Tugas	1) Bagaimana uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur? 2) Apakah antara pekerjaan dengan uraian tugas sudah sesuai?
Syarat jabatan	3) Apakah hal-hal yang dipersyaratkan sudah dapat dipenuhi oleh pemangku jabatan? 4) Apakah pendidikan terakhir yang dipersyaratkan sudah sesuai untuk memenuhi kualifikasi pekerja? 5) Apakah dengan syarat jabatan tersebut uraian tugas pemangku jabatan dapat terpenuhi?
Kualifikasi pekerja	6) Bagaimana kualifikasi pekerja staf Bidang Diklat Aparatur? 7) Apakah kualifikasi pekerja sesuai dengan syarat jabatan?

	8) Apakah kualifikasi pekerja sesuai dengan uraian tugas?
--	---

b) Pedoman Wawancara Staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN

Selanjutnya wawancara dilakukan terhadap staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN yakni kelompok jabatan fungsional umum dan jabatan fungsional tertentu dengan pedoman wawancara berikut ini:

Tabel 3.4

Pedoman Wawancara Staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN

Indikator	Pedoman Wawancara
Uraian Tugas	1) Apa sajakah tugas yang dikerjakan berdasarkan uraian tugas pemangku jabatan? 2) Apa sajakah tugas yang tidak dikerjakan berdasarkan uraian tugas pemangku jabatan? 3) (Jika terdapat uraian tugas yang tidak dikerjakan) Mengapa tugas tersebut tidak dikerjakan? 4) Adakah tuntutan tugas lain yang diberikan oleh atasan?
Syarat jabatan dan kualifikasi pekerja	5) Apa sajakah syarat jabatan yang sudah terpenuhi? 6) Apa sajakah syarat jabatan yang belum terpenuhi? 7) Diklat apa sajakah yang pernah diikuti selain Diklat yang dipersyaratkan?

2) Pedoman Studi Dokumentasi

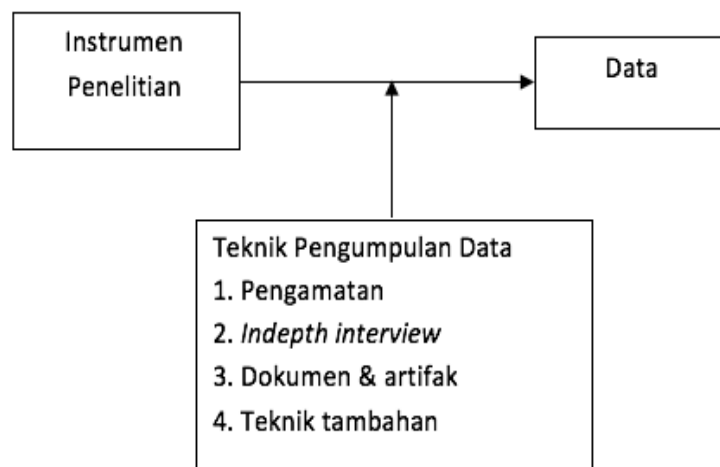
Adapun pedoman studi dokumentasi berdasarkan kisi-kisi penelitian diatas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pedoman Studi Dokumentasi

No.	Indikator	Dokumen yang Diperlukan	Sumber
1	a. Data pegawai Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN b. Uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen data pegawai • Dokumen analisis jabatan 	Sub Bagian Umum dan SDM
2	c. Kompetensi kerja standar jabatan fungsional tertentu d. Kompetensi kerja standar jabatan fungsional umum	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Kompetensi Kerja Standar 	Sub Bagian Umum dan SDM
3	e. Hasil Kompetensi Kerja Nyata (KKN) staf Bidang Diklat Aparatur	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen hasil Kompetensi Kerja Nyata (KKN) 	Sub Bagian Umum dan SDM
4	f. Syarat jabatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen analisis jabatan 	Sub Bagian Umum dan SDM
5	g. Kualifikasi pekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen kualifikasi pekerja 	Sub Bagian Umum dan SDM

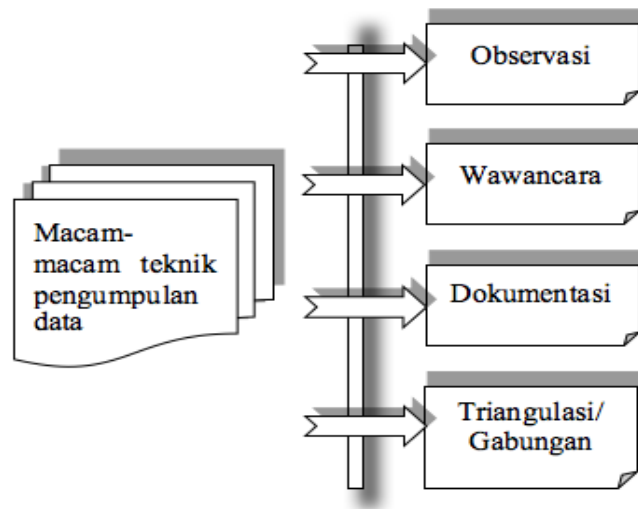
3.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Sebagaimana tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data pada penelitian merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif, maka peneliti bertindak langsung dalam mengumpulkan data. Sedangkan hubungan antara instrumen dengan teknik pengumpulan data dijelaskan oleh Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 77) seperti gambar berikut ini:



Gambar 3.2 Hubungan Instrumen dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data, dimana terdapat bermacam-macam teknik pengumpulan data yang dapat digunakan. Dijelaskan oleh Sugiyono (2014, hlm. 376) bahwa "...secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data..." dan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Macam-Macam Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa macam-macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan.

3.4.1. Wawancara

Berikut pengertian wawancara yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip dari Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 129):

- a) Berg (2007, hlm. 89) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.
- b) Sudjana (2000, hlm. 234) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*).
- c) Esterberg (2002), *interview, a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa wawancara pada dasarnya adalah teknik pengumpulan data dengan percakapan atau tanya jawab antara penanya dan narasumber, sehingga didapatkan data yang jelas dan menyeluruh.

Terdapat bermacam-macam teknik wawancara yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 386) mengemukakan “Beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur”. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperolehnya. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *recorder*, gambar, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara. Wawancara semiterstruktur termasuk kedalam kategori wawancara mendalam atau *indepth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk mendapat gambaran permasalahan secara lebih terbuka. Dalam hal ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Urutan langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan wawancara pada penelitian kualitatif menurut Djam’an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 141) adalah sebagai berikut:

- a) Membuat kisi-kisi untuk mengembangkan kategori/sub kategori yang akan memberikan gambaran siapa orang yang tepat mengungkapkannya;
- b) Menetapkan informan kunci (*gatekeepers*)
- c) Membuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- d) Menghubungi dan melakukan perjanjian wawancara
- e) Mengawali atau membuka jalur wawancara

- f) Melangsungkan alur wawancara dan mencatat pokok-pokoknya atau merekam pembicaraan
- g) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- h) Menuangkan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- i) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3.4.2. Observasi

Beberapa definisi observasi dikemukakan oleh beberapa ahli yang dikutip dari Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 104) sebagai berikut:

- a) Alwasilah C. (2003, hlm. 211) menyatakan bahwa, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya.
- b) Nasution (2003, hlm. 56) mengungkapkan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.
- c) Syaodih N (2006, hlm. 220) mengatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.
- d) Margono (2005, hlm. 166) mengungkapkan bahwa observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dari beberapa definisi diatas, didapat satu kesamaan pemahaman bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh panca indera. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual. Dengan demikian pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

3.4.3. Sudi Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir. Dokumen yang ada secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dokumen resmi seperti surat keputusan, surat instruksi, dan dokumen tidak resmi misalnya seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dokumen yang telah digunakan sebaiknya tidak dibuang tetapi diadministrasikan dengan sistematis dan bila diperlukan dapat dibuat sebagai lampiran data pendukung.

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Hasil observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh, banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif (Sugiyono, 2014, hlm. 396).

3.4.4. Triangulasi

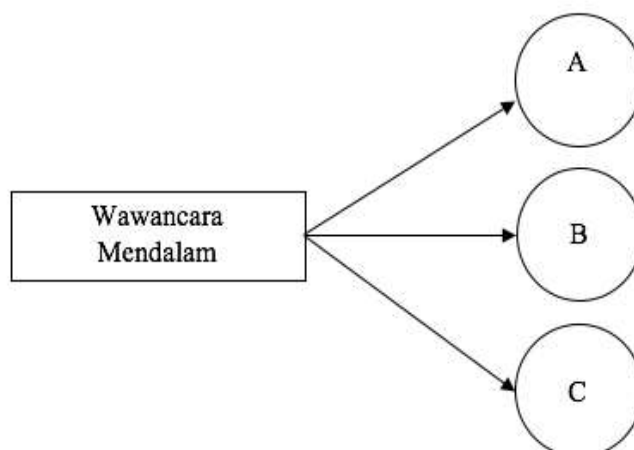
Dalam penelitian kualitatif yang dicari adalah kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami, dan lain sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber/informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 397) menyatakan bahwa *“The aim is not determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

a) Triangulasi Sumber

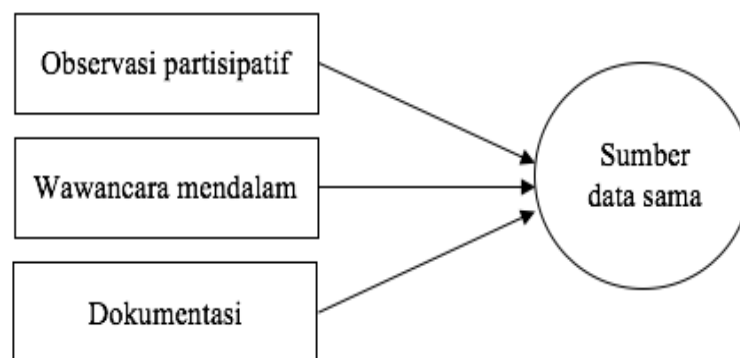
Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Contohnya menguji kredibilitas data tentang perilaku kepemimpinan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, TU, dan siswa. Data dari kelima sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari lima sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member *check*) dengan kelima sumber data tersebut. Triangulasi sumber digambarkan oleh Sugiyono seperti berikut:



Gambar 3.4 Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, mengungkapkan data tentang aktivitas siswa dikelas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi ke kelas melihat aktivitas siswa, kemudian dengan dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar. Triangulasi teknik digambarkan oleh Sugiyono seperti gambar berikut:

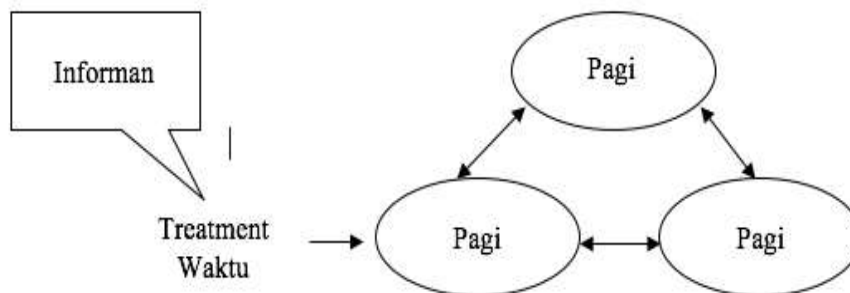


Gambar 3.5 Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

c) Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulanginya di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya dimulai pagi dicek siang dan dikontrol

lagi sore atau malam. Satori dan Komariah menggambarkan triangulasi waktu seperti berikut:



Gambar 3.6 Triangulasi waktu, adaptasi dari Satori dan Komariah (2014, hlm. 171)

Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak mengakses dokumen-dokumen sebagai data penelitian, dan melakukan wawancara terhadap kelompok narasumber, diantaranya Kasubbag Umum dan SDM, Kepala Bidang dan staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN.

3.5. Analisis Data

Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih dimengerti duduk perkaranya. Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 401) menyatakan bahwa:

Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

3.5.1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dapat membimbing peneliti untuk memperoleh temuan yang tak terduga sebelumnya serta untuk membentuk kerangka atau teori baru. Data kualitatif membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari kerangka kerja awal (Miles, dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm. 201). Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka. Data kualitatif dikumpulkan dalam berbagai cara, misalnya; observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman, kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 404) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2014, hlm. 406).

Dalam melakukan penelitian, peneliti tentu akan mendapatkan data yang banyak dan relatif beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola,

justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*data display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2014, hlm. 219) menyatakan “*the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

Adapun fungsi *display data* disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “*looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding*” (Miles dan Huberman, dalam Sugiyono, 2014, hlm. 408). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display data*, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

c) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.5.2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data ditujukan untuk membuktikan hipotesis yang ditemukan dari penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data temuan dilapangan tersebut, selain menganalisis menggunakan metode kualitatif, peneliti memperkuat analisis tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk mengkuantifikasi data temuan berikut ini:

a) Uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN

Peneliti melakukan kuantifikasi data terhadap data uraian tugas staf Bidang Diklat Aparatur PKP2A I LAN. Kuantifikasi tersebut dilakukan dengan menghitung jumlah kemunculan pekerjaan pada masing-masing jabatan, sehingga terlihat dominasi pekerjaannya.

b) Kompetensi Kerja Standar

Peneliti melakukan kuantifikasi dengan menghitung persentase tuntutan pekerjaan pada kompetensi kerja standar (standar kompetensi). Dari hasil kuantifikasi tersebut, kemudian dilakukan analisis terkait korelasinya dengan uraian tugas pada masing-masing jabatan.

c) Hasil Kompetensi Kerja Nyata

Selanjutnya peneliti melakukan kuantifikasi dengan menghitung persentase hasil kerja nyata yang berbentuk dokumen hasil pengisian kuesioner.

3.6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah; kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Pengertian reliabilitas dalam penelitian kualitatif adalah suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Heraclites dan Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 433) menyatakan bahwa “Kita tidak bisa dua kali masuk sungai yang sama”. Air mengalir terus, waktu terus berubah, situasi senantiasa berubah dan demikian pula perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

a) Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan. Selanjutnya surat keterangan perpanjangan ini dilampirkan dalam laporan penelitian.

b) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga

dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c) Triangulasi

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures” (William Wiersma, dalam Sugiyono, 2014, hlm. 439). *“Triangulation: cross-checking of data using multiple data source or multiple data-collection procedures”* (Fraenkel and Wallen, dalam Sugiyono, 2014, hlm. 439).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

d) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal ini sangat tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

e) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f) Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2) Pengujian *Transferability*

Fraenkel dan Wallen (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 443) menyatakan: “*Transferability in qualitative research, is the degree to which an individual can expect the result of a particular study to apply in a new situation or with new people. Transferability, in the qualitative domain, is similar to generalizability in the quantitative domain*”. *Transferability* (keteralihan) dalam penelitian kualitatif, adalah derajat keterpakaian hasil penelitian untuk diterapkan di situasi yang baru (tempat lain) dengan orang-orang yang baru. *Transferability* dalam penelitian kualitatif mirip generalisasi dalam penelitian kuantitatif.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas (Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, 2014, hlm. 444).

3) Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh editor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, 2014, hlm. 445).

4) Pengujian *Konfirmability*

Penelitian *konfirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.